

ABSTRAK

Fenomena wibu menunjukkan keterikatan emosional yang unik terhadap karakter fiktif perempuan atau *waifu* dalam budaya populer Jepang. Hubungan ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi dapat berkembang menjadi bentuk interaksi parasosial yang menyerupai hubungan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi parasosial wibu dengan *waifu* serta mengklasifikasikan intensitas keterikatannya menggunakan teori *Celebrity Worship* (McCutcheon, Lange, & Houran, 2002). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap lima mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman yang mengidentifikasi diri sebagai wibu dan memiliki *waifu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan parasosial wibu dengan *waifu* terbagi dalam tiga tingkat pemujaan, yaitu *Entertainment–Social*, *Intense–Personal*, dan *Borderline–Pathological*. Mayoritas responden berada pada dua tingkat pertama, di mana keterikatan terhadap *waifu* masih bersifat wajar dan berfungsi sebagai bentuk hiburan serta dukungan emosional. Namun, satu responden menunjukkan keterikatan ekstrem yang menggantikan hubungan sosial nyata. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa model *Celebrity Worship* relevan diterapkan pada objek fiksi seperti *waifu*, karena mampu menjelaskan perbedaan antara bentuk keterikatan yang sehat dan yang bersifat patologis.

Kata kunci: interaksi parasosial, wibu, *waifu*, *Celebrity Worship*

ABSTRACT

The wibu phenomenon demonstrates a unique emotional attachment to fictional female characters, known as waifu, within Japanese popular culture. This relationship is not only a form of entertainment but can also develop into parasocial interactions that resemble real-life relationships. This study aims to analyze the patterns of parasocial interaction between wibu and their waifu, as well as classify the intensity of their attachment using the Celebrity Worship theory proposed by McCutcheon, Lange, and Houran (2002). This research employs a descriptive qualitative method with data collected through interviews with five students from Universitas Jenderal Soedirman who identify themselves as wibu and have a waifu. The results indicate that the parasocial relationships between wibu and waifu are divided into three levels of worship: Entertainment–Social, Intense–Personal, and Borderline–Pathological. Most respondents fall into the first two levels, where the attachment remains reasonable and functions as a form of entertainment and emotional support. However, one respondent shows an extreme level of attachment that replaces real social relationships. The conclusion of this study asserts that the Celebrity Worship model is relevant to fictional objects such as waifu, as it is able to explain the differences between healthy attachment and pathological attachment.

Keywords: parasocial interaction, wibu, waifu, Celebrity Worship